



Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya

Wiwin^{1*}, Nurhaya S Patui², Sitti Radhiah³, Marselina⁴

^{1,2,3,4} Universitas Tadulako, Indonesia

Corresponding e-mail : wiwin111pomolulu@gmail.com

INFO ARTIKEL

Kata kunci:

Stunting,
ASI Eksklusif,
Pengetahuan Ibu,
Penyakit

Riwayat Artikel

Received: December 8,
2025

Revised : January 17, 2025

Accepted : February 14,
2026

ABSTRAK

Stunting adalah suatu gangguan kesehatan yang sering terjadi dan dialami oleh kelompok anak balita (bayi di bawah lima tahun) sebagaimana tubuhnya mengalami keterlambatan tumbuh yang dapat dilihat dari ukuran tinggi badan yang biasanya ukuran tinggi anak menderita stunting berada dibawah rata-rata dari anak seusianya. Menurut data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) mencapai 27,2 % telah melampaui rata-rata nasional. Provinsi dengan prevalensi tertinggi kasus stunting di Indonesia di pinpin oleh papua tengah (39,2%). Di tahun 2023 Kabupaten Donggala, prevalensi stunting sebesar 20.5%, kasus tertinggi berada di Puskesmas syekh ahmad pue lasadindi toaya sebesar 32,5%. Tujuannya Untuk Mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya. Metode digunakan ialah kuantitatif ditambah desain cross sectional. Populasi yakni 544 orang sampelnya 84 orang dipilih dengan teknik spontanitas (accidental sampling). Data primer berasal dari kuisioner juga proses wawancara secara langsung, penggunaan metode univariat dan bivariate serta uji chi-square dalam menganalisis data ($\alpha < 0,05$). Hasil uji statistik menyatakan ada hubungan korelasi variabel pemberian ASI Eksklusif (nilai $p=0,000$) dan pengetahuan ibu (nilai $p=0,032$) pada kejadian stunting. Sementara itu, variabel penyakit infeksi tidak mempunyai hubungan dengan kejadian stunting pada balita (nilai $p=0,691$). Kepada petugas kesehatan diharapkan dapat mengatasi masalah stunting pada balita, dan dapat memberikan edukasi yang lebih intens kepada masyarakat tentang pencegahan stunting pada anak, sehingga dapat membenarkan mengurangi kasus stunting dan mengoptimalkan kesejahteraan masyarakat.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license



To cite this article : Wiwin, Patui, N. S., Radhiah, S., & Marselina. (2026). Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Toaya. IJHS: International Journal of Interdisciplinary Health Studies, 1(2), 20–27.

1. PENDAHULUAN

Stunting adalah suatu masalah Kesehatan yang sering terjadi dan dialami oleh kelompok anak balita (bayi dibawah lima tahun) sebagaimana tubuhnya mengalami keterlambatan tumbuh yang dapat dilihat ukuran tinggi badan anak yang biasanya ukuran tinggi badan anak yang menderita stunting berada dibawah rata-rata dari anak seusianya. Hal ini disebabkan adanya kekurangan gizi kronis pada anak . Terjadinya stunting pada anak dimulai saat masih dalam rahim dan baru terlihat jelas saat telah berusia 2 tahun (1).

Sangat berisiko stunting dihidupkan anak-anak hingga mereka tumbuh besar karna akan menghambat pertumbuhan dan perkembangan fisik serta kognitif anak jika tersu dibiarkan,

dengan demikian, hal ini patut menjadi perhatian lebih dan harus ada penanganan efektif. Dalam waktu singkat, stunting akan berdampak pada menurunnya potensi intelektual belajar anak yang disebabkan ketidakmaksimalnya perkembangan kognitif. Dampak stunting pada anak

dapat dirasakan dalam jangka Panjang termasuk kesulitan mendapatkan Pendidikan yang memadai, keterbatasan kesempatan memiliki prospek kerja berkualitas, dan penghasilan yang memungkinkan kemandirian finansial dimasa depan. Anak yang stunting juga cenderung berisiko mengalami kenaikan berat bada berlebih (obesitas) dimasa mendatang yang dapat memicu meningkatnya risiko gangguan Kesehatan kronis seperti diabetes dan hipertensi (2).

Stunting terus menjadi isu Kesehatan krusial di Indonesia dengan prevalensi yang masih diatas 20%. Dari hasil survei Kesehatan Indonesia (SKI) meunjukkan bahwa secara nasional kasus stunting menurun per tahun sebesar 2,8% dari 24,4% pada 2021, 21,6% pada 2022 dan 21,5% pada 2023. Provinsi dengan prevalensi tertinggi kasus stunting di Indonesia dipimpin oleh Papua Tengah (39,2%), di ikuti oleh Provinsi NTT (37,9%) , Papua Pegunungan (37,3%) PDB (31,0%), Sulbar (30,3%), Sultra(30,0%), Provinsi Aceh (29,4%), Provinsi Papua (28,6%), Provinsi Maluku (28,4%), Provinsi Sulsel (27,4) dan Sulteng (27,2%), (SKI,2023).

Provinsi terbesar yang berada yang berada di pulau Sulawesi yakni Sulawesi Tengah dengan memiliki berbagai permasalahan Kesehatan, angka kasus stunting balita di Provinsi Sulawesi Tengah menurut data SSGI (Survei Status Gizi Indonesia) mencapai 27,2%, telah melampaui rata-rata nasional. Kabupaten Donggala memimpin daftar prevalensi stunting tertinggi di Sulawesi Tengah sebesar 34,9%, disusul dengan Kabupaten Buol (30%), Banggai (29,1%) Kabupaten Toli-Toli (29%), Kabupaten Sigi (26,4%), Morowali (26,%), Kabupaten Banggai Laut (25,6%), Morowali Utara (24,7%), Kota Palu (22,1%), Kabupaten Tojo Una-Una (21,3%). Menurut WHO, prevalensi stunting sebesar 20% atau lebih mengemukakan bahwa stunting masih menjadi topik utama permasalahan Kesehatan Masyarakat, dan Sulawesi Tengah masih berada dalam topik ini.

Berdasarkan data studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Donggala di peroleh data balita stunting tahun 2021 yaitu 23,5% dengan total kasus balita stunting 3.692 jiwa dan tahun 2022 menurun hingga 20,8% dengan kasus balita stunting sejumlah 4915 jiwa, di tahun 2023 jumlah kasus stunting mengalami penurunan menjadi 4.748 jiwa (20,5%). Dengan begitu, karena prevalensi stunting masih berada yakni diatas 20% maka stunting tetap menjadi masalah kesehatan yang signifikan karena prevalensinya masih tinggi, yaitu diatas 20%.

Hasil studi pendahuluan di Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya pada tahun 2023 dipoleh data stunting sebesar 31.9% atau sebanyak 317 balita stunting dari 993 jumlah balita diuku tinggi badan dari 13 desa. Peneliti hanya mengambil populasi dai 5 desa kasus stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas yaitu desa Amal, Toaya Vunta, Toaya, Dalaka, dan Desa Enu yakni 544 balita. Hasil wawancara dengan petugas Kesehatan di Puskemas mengenai stunting masih banyak ibu yang belum mengetahui tebtang stunting tersebut. Tidak semua balita balita menerima ASI Eksklusif dan imunisasi lengkap, sehingga ada kesenjangan dalam perawatan Kesehatan merka yang bisa meningkatkan kerentanan mereka terhadap penyakit. Hal ini disebabkan orang tua yang tidak mau anak nya di imunisasi sehingga mengakibatkan anak rentan terhadap penyakit disekitar, selain itu, di temukan hasil bahwa anak bayi di bawa 6 bulan sudah di beri MPASI berupa makanan tambahan seperti pisang dan bubur, yang tidak sesuai dengan rekomendasi maupun pedoman Kesehatan.

Stunting di suatu daerah dapat disebabkan berbagai aspek, termasuk kurangnya waktu selama 6 bulan penuh dalam pemberian ASI pada bayi. Diketahui bahwa untuk memenuhi kebutuhan nutrisi dalam tubuh bayi selama masa tumbuh kembangnya. Ibu minimal selama enam bulan kehidupan untuk meningkatkan imunitas pada bayi mengingat masalah gizi menyerang kelompok rentan balita yakni berusia 24-59 bulan (30).

Berbagai aspek yang memengaruhi kejadian stunting pada balita salah satunya tingkat pemahaman sosok ibu tentang nutrisi dan Kesehatan anak. Sikap ibu dalam pemberian makanan kepada balita memiliki peran kunci utama dalam penentuan status gizi anak. Peran orang tua khususnya ibu diharapkan menguasai ilmu dan pengetahuan gizi yang memadai agar dapat

memberikan makanan tepat dan bergizi bagi anak. Dengan begitu, anak dapat mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal juga seimbang serta jauh dari masalah gangguan pertumbuhan (4).

Penyakit infeksi dapat menyebabkan stunting pada balita dengan memengaruhi proses metabolisme tubuh dan pertumbuhan anak, terutama jika tidak didukung pola nutrisi yang cukup serta sanitasi yang baik (5).

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis berkeinginan untuk mengkaji lebih detail seputar faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya.

2. METODE

Dalam kajian ilmiah berikut peneliti memilih desain cross sectional dan metode kuantitatif, berlokasi di Wilayah Kerja Puskesmas Syekh Ahmad Pue Lasadindi Toaya pada 10 oktober – 30 november 2024. Jumlah populasi sebanyak 544 balita (semua anak usia balita wilayah kerja Puskesmas Toaya) dengan total sampel sebanyak 84 balita.

Pengambilan sampel lapangan menerapkan metode pengambilan sampel di pilih secara tidak diacak (non-probability sampling) yakni teknis spontanitas (accidental sampling). Untuk data awal diperoleh dari Puskesmas dan Dinas Kesehatan. Sementara data primer berasal dari penyebaran kuesioner dan proses wawancara secara langsung, lalu dilakukan editing, coding, processing dan cleaning, serta penganalisan menggunakan metode univariat dan bivariate.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Responden berdasarkan Variabel Diteliti di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya

Karakteristik	N	%
Jenis kelamin		
Laki-laki	44	44,0
Perempuan	47	56,0
Total	84	100,0
Pendidikan ibu		
SD	12	14,3
SMP	22	26,2
SMA	48	57,1
S1	2	2,4
Total	84	100,0
Pekerjaan Ibu		
IRT	81	96,4
Pegawai Harian Lepas	3	3,6
Total	84	100,0
Kejadian stunting		
Stunting	40	47,6
Tidak Stunting	44	52,4
Total	84	100,0
Pemberian ASI Eksklusif		
Tidak ASI Eksklusif	46	54,8
ASI Eksklusif	38	45,2
Total	84	100,0
Pengetahuan Ibu		
Kurang	32	38,1
Baik	52	61,9
Total	84	100,0
Penyakit Infeksi		
Penyakit infeksi	46	54,8
Tidak penyakit infeksi	38	45,2
Total	84	100,0

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil uji tabel 1 diatas menyatakan bahwasannya karakteristik demografis responden menurut jenis kelamin lebih banyak balita Perempuan yakni 47 balita (56,%) dan laki-laki 44 balita (44,0%), sementara menurut pendidikan ibu yang tertinggi yakni SMA 48 responden (57,1%) dan terendah S1 sebanyak 2 responden (2,4%), sedangkan menurut pekerjaan ibu di peroleh paling banyak sebagai IRT yakni 81 responden (96,4%) dan ibu yang bekerja sebanyak 3 responden (3,6%) serta karakteristik menurut kejadian stunting di peroleh balita stunting sebanyak 40 balita (47,6%) dan yang tidak stunting 44 (52,4%). Selanjutnya, Menurut pemberian ASI Eksklusif didapatkan balita yang tidak menerima ASI Eksklusif yakni 46 balita (54,8%) dan yang menerima ASI secara Eksklusif 34 balita (45,2%), sedangkan menurut pengetahuan ibu yang memiliki pengetahuan kurang yakni 32 responden (38,1%) dan yang memiliki pengetahuan baik ialah 52 responden (61,9%), serta menurut Riwayat menunjukkan bahwasannya yang memiliki Riwayat penyakit infeksi ialah 46 balita (54,8%) dan 38 balita (45,2%) yang tidak mempunyai penyakit infeksi.

Analisis Bivariat

Tabel 2. Distribusi Pemberian ASI Eksklusif terhadap kejadian Stunting pada Balita

Pemberian ASI	Kejadian Stunting				Total	p value <0.05
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Tidak ASI Eksklusif	33	71,7%	13	28,3 %	46	0,000
ASI Eksklusif	7	18,4%	31	81,6%	38	
Total	40	47,6%	44	52,4%	84	

Data pada tabel 2 menjelaskan bahwasannya ada 46 alita tidak menerima ASI Eksklusif diantaranya 33 anak balita (71,7%) menderita stunting dan ada 13 balita (28,3%) yang tidak stunting. Di sisi lain 38 balita yang mengonsumsi ASI Eksklusif 7 balita (18,4%) mengalami kondisi stunting. demikian output uji statistic disajikan bisa di simpulkan bahwasanya variabel pemberian ASI memiliki hubungan korelasi pada kejadian stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Toaya ($p=0,000<0,05$).

Tabel 3. Distribusi Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita

Pengetahuan Ibu	Kejadian Stunting				Total	p value <0.05
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Kurang baik	20	62,5%	12	37,5%	32	
Baik	20	38,5%	32	61,5%	52	0,032
Total	40	47,6%	44	52,4%	84	

Sumber : Data Primer, 2023

Pada tabel 3 diatas menyatakan ada 20 balita (62,5%) stunting disebabkan pengetahuan ibu kurang baik, dan 12 balita (37,5%) tidak stunting. sementara itu, responden yang memiliki pengetahuan baik balitanya lebih banyak tidak stunting yakni sejumlah 32 anak balita (61,5%),

semnata yang mengalami stunting sejumlah 20 anaka balita (38,5%). Setelah analisis uji statistic diperoleh kesimpulan bahwa pengetahuan ibu pada kejadian stunting memiliki hubungan cukup kuat ($p=0,032$) sehingga nilai $p < 0,05$).

Tabel 4. Distribusi Riwayat Penyakit Infeksi terhadap Kejadian Stunting

Penyakit infeksi	Kejadian Stunting				Total	p value <0.05
	Stunting		Tidak Stunting			
	n	%	n	%		
Penyakit infeksi	21	45,7%	25	54,3%	46	
Tidak penyakit infeksi	19	50,0%	19	50,0%	38	0,691
Total	40	47,6%	44	52,4%	84	

Sumber : Data Primer, 2023

Hasil uji pada tabel 4 diatas menyatakan bahwasannya ada 25 balita (54,3%) mempunyai penyakit infeksi namun tidak stunting dan 21 balita (45,7%) mengalami stunting. Sementara itu, 19 balita (50,0%) tanpa penyakit infeksi tidak menderita stunting. Dari analisis chi-square di dapatkan hasil bahwasannya penyakit infeksi dalam kejadian stunting tidak memiliki hubungan signifikan ($p = 0,0691 > 0,05$).

PEMBAHASAN

Hubungan pemberian Asi Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

Istilah ASI Eksklusif merujuk pada arti tindakan memberikan air susu ibunya pada bayi baru lahir (menyusui) tanpa tambahan cairan maupun bahan makanan padat lainnya seperti pisang, bisukuit, madu, the, air mineral, bubur nasi, maupun susu formula hingga bayi tersebut berusia minimal 6 bulan (6). Berdasarkan hasil analisis yaitu memberi ASI Eksklusif pada bayi mempunyai hubungan sangat kuat pada kejadian stunting ($p=0,000<0,05$). Dari jawaban responden saat wawancara terungkap sebagian besar ibu tidak memberikan ASI selama waktu 6 bulan karena masalah produksi ASI yang tidak lancar, sehingga mereka memberikan susu formula sebagai alternatif. Disamping itu, banyak ibu telah mengenalkan MPASI pada bayinya yang berusia di bawa enam bulan disebabkan kurangnya pemahaman dan edukasi terkait gizi termasuk pentingnya menyusui bayi baru lahir. Beberapa ibu memberikan air susunya juga dibarengi dengan memberikan MPASI atau cairan lain seperti air putih, air gula, madu, pisang dan sebagainya disaat bayi masih berusia dibawah 6 bulan pada awal kehidupan dapat berisiko terjadinya stunting pada anak (7).

Jurnal penelitian sesuai dengan peneliti menjelaskan bahwa bayo yang berumu 0-6 bulan memiliki orhan pencernaan yang belum siap untuk menerima maupun mencerna makanan tambahan. Maka itu, ASI Eksklusif sanagat dibutuhkan oleh bayi selama 6 bulan. Susu formula berbeda dengan ASI yang mana komponen dari susu formula tidak selengkap nutrisi ASI yang telah menjadi pilihan makanan paling terbaik untuk memenuhi optimalnya kebutuhan gizi bayi dan sistem pencernaan sehat (8).

Penelitian ini mendapatkan 13 balita (28,3%) tidak mendapatkan ASI Eksklusif tetapi tidak terindikasi stunting, kemungkinan disebabkan beberapa faktor seperti ibu rutin melakukan

pemeriksaan pada masa kehamilan, kebutuhan gizi ibu terpenuhi saat hamil, bayi lahir dengan pertumbuhan berat badan sesuai dengan standar, penghasilan keluarga yang stabil memungkinkan terpenuhinya pemenuhan kebutuhan nutrisi anak, yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan yang sehat dan optimal. Perlu diketahui bahwa pemahaman ibu tentang nutrisi anak dan pendapatan memadai dapat memungkinkan keluarga untuk memenuhi kebutuhan anak secara menyeluruh, termasuk gizi yang cukup seimbang untuk mendukung tumbuh kembang yang optimal (9).

Hubungan Pengetahuan Ibu Dengan Kejadian Stunting pada Balita

Konsumsi minuman/makanan yang kurang tepat dan tidak mencukupi standar nutrisi gizi anak dapat berdampak pada masalah gizinya di kemudian hari. Orang tua sangat penting belajar mengetahui dan memiliki pengetahuan yang baik tentang nutrisi gizi anak guna memperbaiki asupan nutrisi pada tumbuh kembang anak menuju pertumbuhan pengetahuan yang sehat dan optimal. Sosok ibu memainkan peran krusial dalam memantau dan mendukung kemajuan tumbuh kembang anak sejak awal kehidupan. Sebagaimana ibu perlu menstimulasi dan melakukan pengasuhan yang baik, serta mengontrol pola asupan nutrisi seimbang (10).

Dilihat dari hasil analisis uji statistik bahwa variabel pengetahuan ibu memiliki hubungan erat pada kejadian stunting anak ($p=0,032<0,05$). Jawaban hasil wawancara terlihat masih banyak ibu yang mempunyai pemahaman sangat kurang terkait nutrisi balita. Tidak hanya itu, penyakit ditimbulkan karena infeksi bakteri pun selalu dikaitkan dengan makanan yang dikonsumsi anak yang justru memiliki nilai gizi yang tinggi seperti telur, masih banyak ibu yang beranggapan bahwa anak yang mengonsumsi telur lebih dari 1 dalam sehari dapat memicu timbulnya bisul pada area tubuh anaknya. Selain itu, masa pertumbuhan anak balita perlu mengonsumsi buah untuk kebutuhan vitamin dan nutrisi untuk anak. Namun, beberapa ibu selalu mengaitkan penyakit diare dengan perilaku anak yang suka mengonsumsi buah. Tidak jarang dari mereka memilih menjauhkan buah-buahan dari anak karena diyakini dapat menyebabkan diare.

Penelitian lain yang juga sesuai dengan hasil penelitian ini tentang pentingnya pengetahuan gizi ibu yang juga memiliki korelasi dengan stunting. Ibu dengan sedikit pemahaman tentang status gizi anaknya cenderung memberikan makanan kurang nutrisi pada anak sehingga memiliki peluang lebih besar 4,8 kali untuk terjadi anak stunting (11).

Hubungan Riwayat penyakit infeksi terhadap kejadian stunting

Dalam karya ilmiah lainnya, riwayat penyakit infeksi anak balita di klasifikasikan menjadi dua kategori : mempunyai riwayat penyakit infeksi (misal : malaria, demam juga diare) dan tidak mempunyai riwayat penyakit infeksi. Dilihat dari uji-chi-square bahwasannya tidak ditemukan hubungan korelasi riwayat infeksi pada kejadian stunting balita ($p=0,691>0,05$), dari hasil wawancara diketahui bahwa balita mengalami sakit seperti demam dan diare, namun tidak berlangsung lama. Demam seringkali terjadi setelah imunisasi rutin, sedangkan diare juga umum terjadi pada balita. Namun, orang tua dengan cepat membawa anak ke pusat kesehatan untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan.

Hasil kajian penelitian lain yang selaras dengan hasil riset peneliti menyatakan Riwayat infeksi dengan kejadian stunting tidak mempunyai hubungan. Balita yang mengalami sakit dibawa ke fasilitas kesehatan dengan mudah karena adanya alat transportasi, sehingga dapat memudahkan menuju fasilitas kesehatan (12).

Penyakit Riwayat infeksi adalah penyakit yang terus berkembang dan terus menjadi masalah kesehatan sebab bisa terjangkit dari hewan ke manusia atau dari satu orang ke orang lainnya.

Diare dan ISPA ialah sangat rentan menular pada balita, karena mereka masih dalam tahap masa pertumbuhan dan perkembangan (13).

Diare dapat menyebabkan kurang gizi pada anak-anak karena dapat mengurangi nafsu makan dan kemampuan usus dalam menyerap nutrisi. Saat anak mengalami diare,

kebutuhan nutrisinya meningkat, sehingga penting memastikan asupan gizi yang cukup untuk mencegah kekurangan gizi (14).

Infeksi Saluran Pernapasan Atas (ISPA) yaitu kondisi terinfeksi oleh virus, bakteri maupun jamur yang menyerang pada saluran pernapasan manusia bagian atas mulai dari hidung, tenggorokan hingga paru-paru selama kurun waktu 14 hari. Asupan makanan tidak seimbang dapat meningkatkan risiko ISPA pada balita dengan memengaruhi status gizi dan kekebalan tubuh mereka (15).

Namun demikian, kajian ini tidak selaras dengan kajian peneliti sebelumnya, menyajikan teori tentang stunting bisa disebabkan adanya penyakit infeksi yang bisa berdampak pada status gizi anak dengan menurunnya selera makan dan asupan nutrisi, yang berpotensi menyebabkan stunting serta mengalihkan zat gizi untuk melawan infeksi, bukan untuk pertumbuhan tubuh (16).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjabaran hasil kajian penelitian seperti telah diuraikan diatas, peneliti menyimpulkan bahwasannya variabel faktor pemberian ASI eksklusif dan pengetahuan ibu pada bayi ditemukan hubungan korelasi kuat pada kejadian stunting anak balita. Namun, variabel riwayat penyakit infeksi tidak ditemukan hubungan korelasi terhadap kejadian stunting di wilayah kerja Puskesmas Toaya.

Peneliti menyarankan agar petugas kesehatan dapat mengatasi masalah stunting pada balita, dan dapat memberikan edukasi yang lebih intens kepada masyarakat tentang pencegahan stunting pada anak, sehingga dapat membantu mengurangi kasus stunting dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

REFERENSI

1. Gunawan H, Pribadi RP, Rahmat R. Hubungan Pola Asuh Pemberian Makan oleh Ibu dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun. *J Keperawatan 'Aisyiyah*. 2020;6(2):79-86.
2. Nirmalasari NO. Stunting Pada Anak : Penyebab dan Faktor Risiko Stunting di Indonesia. *Qawwam J Gend Mainstreaming*. 2020;14(1):19-28.
3. Purnamasari M, Rahmawati T. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Balita Umur 24-59 Bulan. *J Ilm Kesehat Sandi Husada*. 2021;10(1):290-9.
4. Amalia ID, Lubis DPU, Khoeriyah SM. Relationship Between Mother ' S Knowledge on Nutrition and the. *J Kesehat Samodra Ilmu*. 2021;12(2):146-54.
5. Yulnefia SM. Hubungan riwayat penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita usia 24-36 bulan di wilayah kerja Puskesmas Tambang Kabupaten Kampar. *J Kebidanan Malahayati*. 2021;7(2):200-6.

6. Efendi S, Sriyanah N, Cahyani AS, Hikma S, K K. Pentingnya Pemberian Asi Eksklusif Untuk Mencegah Stunting Pada Anak. *Idea Pengabdian Masy.* 2021;1(02):107–11.
7. Saadong D, B S, Nurjaya N, Subriah S. BBLR, Pemberian ASI Eksklusif, Pendapatan Keluarga, dan Penyakit Infeksi Berhubungan dengan Kejadian Stunting. *J Kesehat Manarang.* 2021;7(Khusus):52.
8. Latifah AM, Purwanti LE, Sukanto FI. Hubungan Pemberian Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Pada Balita 1-5 Tahun. *Heal Sci J.* 2020;4(1):142.
9. Fitri L, Ernita. Hubungan pemberian ASI eksklusif dan MP-ASI dini dengan kejadian stunting pada balita. *J Ilmu Kebidanan.* 2020;8(1):19–24.
10. Hasnawati, Syamsa Latief JP AL. Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. *J Pendidik Keperawatan dan Kebidanan [Internet].* 2021;1(1):7–12. Available from: <https://stikesmu-sidrap.e-journal.id/JPKK/article/view/224>
11. Murti LM, Nyoman Budiani N, Widhi M, Darmapatni G, Kebidanan J. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Balita Dengan Kejadian Stunting Anak Umur 36- 59 Bulan Di Desa Singakerta Kabupaten Gianyar. *J Ilm kebidanan J Midwifery.* 2020;8(2):62–9.
12. Mustikaningrum AC, Zuhroniyah S, Program S, Gizi F, Umkaba K. Hubungan Pemberian MPASI Dini Dan Penyakit Infeksi Dengan Kejadian Stunting Di Kecamatan Patebon Relationship Between Early Complex Food Provision And Infectious Diseases With The Incidence Of Stunting In Patebon District. *J Kesehat Masy.* 2025;10(1):30–7.
13. Hina SBGJ, Picauly I. Hubungan Faktor Asupan Gizi, Riwayat Penyakit Infeksi Dan Riwayat Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Kabupaten Kupang. *J Pangan Gizi dan Kesehat.* 2021;10(2):61–70.
14. Ariani DU. Analisis Perilaku Ibu Terhadap Pencegahan Penyakit Diare Pada Balita Berdasarkan Pengetahuan. *J Chem Inf Model.* 2020;53(9):1689–99.
15. Moro MI, Dewi S IA, Puspawati YA. Hubungan Riwayat Ispa Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Media Husada J Nurs Sci.* 2023;4(3):172–9.
16. Khairani N, Effendi SU. Analisis Kejadian Stunting Pada Balita Ditinjau Dari Status Imunisasi Dasar Dan Riwayat Penyakit Infeksi. *PREPOTIF J Kesehat Masy.* 2020;4(2):228–34.